PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN SEXUAL HARASSMENT SISWA DI SMP N 1 KECAMATAN PAYAKUMBUH

Melandi Oktari[1], Fadhilla Yusri[2], Afrinaldi[3], Budi Santosa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]melandioktari2ap3@gmail.com, [2]fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id,
[3]afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id, [3]budisantosa@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan fenomena yang ada di SMP N 1 Kec. Payakumbuh, yang menunjukkan bahwasanya siswa terindikasi memiliki pemahaman yang rendah mengenai sexual harassment (pelecehan seksual) yaitu, terlihat dari adanya siswa yang sengaja memegang atau memukul bagian tubuh teman yang sensitive, hal ini mereka anggap sebagai gurauan saja, kurangnya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, sebagian siswa belum mengetahui dampak dari kurangnya pemahaman mengenai sexual harassment (pelecehan seksual). Untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sexual harassment (pelecehan seksual), dilaksanakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan klasikal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman sexual harassment siswa di SMP N 1 Kec. Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Pre Eksperiment Design, dengan model One Group Pretest dan Postest. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 259 siswa di kelas IX SMP N 1 Kec. Payakumbuh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 28 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner sexual harassment (pelecehan seksual) yang dikembangkan oleh penulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon rank test dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian yang diolah menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa, nilai Asymp.sig 2-tailed 0,000 yang berarti kebih kecil dari 0,005. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman sexual harassment siswa di SMP N 1 Kec. Payakumbuh.

Kata Kunci : *Layanan Bimbingan Klasikal, Pemahaman Sexual Harassment Siswa*

PENDAHULUAN

Gambaran kekerasan seksual saat sekarang ini yang nilai permasalahannya mengalami kenaikan tiap tahunnya yakni *sexual harassment* (pelecehan seksual). Pelecehan seksual bukanlah peristiwa yang hanya terjadi secara nasional namun juga menjadi peristiwa secara global. Berbagai macam media secara online maupun media cetak telah memberitakan kasus-kasus pelecehan seksual.

Kasus-kasus *sexual harassment (*pelecehan seksual*)* bisa dirasakan oleh siapapun & dimanapun, tidak terkecuali di lembaga pendidikan seperti sekolah, kampus, pondok pesantren dan masyarakat. *Sexual harassment* (Pelecehan seksual) dapat terjadi ketika tidak adanya kesetaraan jenis kelamin (gender). Perempuan dipandang sebagai pemuas hasrat laki-laki dan pantas dijadikan korban *sexual harassment*, padahal perbuatan yang mereka anggap pantas tersebut jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Isra: 32

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".*

Ayat tersebut menerangkan kalau islam selalu menjunjung tinggi hak-hak perempuan untuk menjaga dan melindungi keperawanannya, oleh karena itu Al-Quran mengutuk tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak perempuan.. Perbuatan tersebut yang termasuk kedalam zina atau dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual.

Menurut informasi yang diterangkan oleh Retno Listyarti selaku Ketua Dewan pakar FSGI, yang menyatakan bahwa terdapat 50% permasalahan kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual terjadi pada tingkat SD/MI, kemudian 10% di tingkat SMP, serta 405 di pondok pesantren dan SMA. Dari kasus tersebut, 40% terjadi di Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 60% terjadi di fasilitas pendidikan yang dikelola Kementrian Agama (kemenag). Selain itu, disebutkan bahwa yang melakukan seluruh tindakan kekerasan dan pelecehan yaitu laki-laki yang berprofesi kebanyakan sebagai guru, kepala sekolah dan pejabat sekolah lainnya. Sementara itu, 37,20% korbannya merupakan laki-laki dan 62,80% korbannya siswa perempuan. Berlandaskan temuan FSGI, kekerasan atau *sexual harassment* terjadi di lima provinsi yang ada di Indonesia (Saputri et al., 2022).

Hasil penelitian di atas merupakan suatu permaslahan *sexual harassment* (pelecehan seksual) yang terjadi di lingkungan pendidikan. Di dunia pendidikan permasalahan pelecehan seksual dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah status korban sebagai pihak yang tidak berdaya, rendahnya akhlak pelaku pelecehan seksual, serta kurang pengawasan dan pemahaman orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, dan orangtua maupun anak belum mampu memahami program edukasi yang telah diberikan oleh pemerintah dengan baik. Sehingga media yang dapat digunakan sebagai program edukasi mengenai pelecehan seksual mereka gunakan untuk mencari informasi mengenai hal lain seperti pornografi dan sebagainya (Saputri et al., 2022).

Menurut Qanun yang diartikan atas *sexual harassment* yaitu tindakan yang sengaja dilakukan seseorang di depan umum, tindakan tersebut termasuk kepada perilaku yang tidak bermoral dan tidak senonoh yang ditujukan kepada orang lain sebagai korban, baik laki-laki maupun perempuan tanpa adanya izin dari korban.Mardan, Hukum Pidana Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2019) Hal 137. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang, menganiaya korban (baik laki-laki atau perempuan), secara fisik atau verbal dengan menggunakan bahasa yang menjurus ke arah seksual dalam tulisan atau ucapannya. Pelecehan seksual dapat menimbulkan rasa khawatir, rendah diri, hilangnya kehormatan (kesucian), dan dampak negatif

lainnya bagi korban. Jadi, pelecehan seksual tidak harus terus menerus perempuan yang menjadi korban, tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual.

Bentuk-bentuk *sexual harassment* (pelecehan seksual) mulai dari bahasa yang menyinggung atau menghina (lelucon, komentar, dll), kontak fisik yang menyinggung (mencolek, menyentuh, berpelukan), menampilkan gambar-gambar pornografi, menyerang, dan pemaksaan (memaksa mereka untuk mencium atau berpelukan, atau bahkan mengancam jika mereka menawarkan layanan seksual untuk pemerkosaan) (Gultom, 2010).

Sexual harassment (pelecehan seksual) memiliki dampak yang mungkin terjadi, dampak ini dapat dibagi dalam dampak psikis dan fisik yaitu, dampak psikis dari pelecehan seksual sangat mudah di ketahui dan dipahami oleh orang-orang terdekat dengan korban, semacam hilnagnya hasrat makan pada anak, tidak lagi bergairah dan tidak ingin sekolah, menjadi introvert, khawatir dengan orang yang baru dikenal. Sedangkan efek yang dapat dirasakan oleh tubuh korban yakni semacam, sulit tidur, sakit kepala, terasa sakit di daerah kelaminn, beresiko tertular penyakit, dan sampai yang paling akut korban hingga hamil karena hubungan seksual.

Sexual harassment (pelecehan seksual) dapat dicegah dengan melakukan upaya oleh diri sendiri dan upaya yang diberikan oleh pendidikan. Menambah pengetahuan mengenai pendidikan seksual, melakukan tindakan asertif, berpakaian yang cocok, menjauhi wilayah rawan terjadi pelecehan, dan menambah pemahaman untuk menghormati hak orang lain, hal tersebut merupakan usaha yang dapat dicoba oleh diri sendiri untuk mencegah terjadinya *sexual harassment*. Sedangkan usaha pencegahan dan penyelesaian pelecehan seksual dari sisi pendidikan, bisa dicoba dengan mengembangkan karakter siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang seksualitas melalui pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada siswa dimungkinkan dapat mencegah dan menanggulangi tindakan pelecehan seksual terhadap siswa maupun anak-anak (Karyanti & Setiawan, 2019). Selain pendidikan seks dapat juga mengoptimalkan peran guru dalam memberikan pemahaman dan pencegahan kepada siswa.

Pemberian pemahaman mengenai *sexual harassment* bisa menggunakan layanan bimbingan dan konsleing, yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan klasikal. Santoso menyatakan bimbingan klasikal ialah program yang didesain untuk menuntut konselor untuk berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh konselor. Aktivitas bimbingan klasikal dapat berbentuk diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat) (Dwiyanto, 2021). Menurut Gazda bimbingan klasikal yaitu cara pemberian pendekatan yang dilakukan oleh konselor dalam membantu siswa di dalam kelompok atau kelas yang terdiri dari 20 hingga 35 peserta didik dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahannya (Widhia, 2008).

Jadi, dengan menggunakan sistem kelas atau kelompok besar yang terdiri dari 20 hingga 35 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah metode dan dukungan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka dalam menghadapi permasalahan dan mengembangkan potensinya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Yusuf dan Nurihsan tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu untuk membantu seseorang merencanakan kegiatan masa depan, perkembangan karir dan penyelesaian belajar, memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan sosial (Yusuf & Nurihsan, 2009).

Menurut sukardi dan kusumawati menyatakan bahwa di dalam layanan bimbingan klasikal terdapat fungsi pemahaman yang bertujuan menambah pemahaman pada siswa mengenai sesuatu hal yang belum mereka ketahui, dan topik-topik yang baru mereka ketahui. Menyelesaikan permasalahan sosial yang dialami siswa merupakan tujuan dari fungsi preventif, dan fungsi pengembangan berupaya

untuk mengembangkan potensi dan keadaan yang menguntungkan bagi siswa, sehingga mereka dapat menjadi lebih baik, lebih percaya diri dan berkelanjutan (Kebudayaan, 2017). Adanya layanan bimbingan klasikal dengan menekankan fungsi pemahamannya dapat dijadikan sebagai suatu upaya bagi pendidik atau guru BK dalam memberikan pemahaman kepada siswa dengan berbagai materi, salah satunya dengan materi *sexual harassment* (pelecehan seksual).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 2 Januari 2024 yang bertempat di SMPN 1 Kec. Payakumbuh, hasilnya penulis mendapatkan bahwa terdapat siswa yang memiliki sikap yang dapat dikatakan termasuk pada kurangnya pemahaman akan pelecehan seksual, contohnya penulis melihat siswa laki-laki kelas IX yang sengaja berkata dengan candaan mengolok-ngolok bentuk tubuh teman perempuannya, hal ini mereka anggap hanya sebagai candaan dan tidak akan berdampak apapun pada teman yang lainnya dan adanya beberapa siswa perempuan yang dengan sengaja meremas dan memegang payudara teman laki-laki sekelasnya dengan alasan itu hanya gurauan saja, hal ini ditanggapi dengan tertawa oleh teman laki-lakinya karena hal itu mereka anggap sebagai candaan saja. Selain itu juga adanya siswa perempuan yang suka mencolek tubuh temannya (pantat) temannya, hal yang mereka lakukan mereka anggap wajar dan nantinya akan mereka balas dengan hal yang sama.

Setelah melakukan observasi di atas penulis juga melakukan survey awal mengenai pemahaman siswa tentang *sexual harassment*. Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada tanggal 7 Maret 2024 di kelas IX.3 dan IX.5, yang mana kelas ini disarankan oleh guru BK untuk diberikan angket survey awal mengenai rendahnya pemahaman *sexual harassment* siswa. Berdasarkan saran dari guru BK, beliau mengatakan bahwa dua kelas ini yang dapat dijadikan kategori pemahaman yang rendah. Hasil yang di dapatkan dari survey yang dilakukan yaitu pada kelas IX.3 di dapatkan hasil sebesar 37,3% dengan kategori rendah dan pada kelas IX.5 di dapatkan hasil sebesar 34,3% dengan kategori rendah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut pada tanggal 2 Januari 2024 guru tersebut menjawab "untuk pemahaman siswa akan *sexual harassment (*pelecehan seksual*)*, belum diberikan secara khusus namun sudah mulai diperkenalkan dengan materi tersebut. Hal ini diberikan melalui amanat di saat upacara bendera, yang mana dicontohkan dari kejadian-kejadian yang sudah ada saat ini di dunia pendidikan Indonesia. Penambahan pemahaman atau edukasi diberikan secara singkat kepada siswa ketika berada di dalam kelas, namun itu hanya sekilas tanpa adanya persiapan yang matang mengenai materi yang akan dibahas. Informasi ini tidak membuat para siswa cukup paham dan mengerti mengenai pelecehan seksual itu sendiri, masih ada perilaku dari siswa yang mengarah pada perilaku pelecehan seksual, seperti adanya sikap berpacaran yang dilewat batas. Ketika adanya suatu kasus mengenai hal ini dan itu sudah menjadi besar pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut dan dapat dijadikan sanksi agar tidak ditiru oleh siswa lainnya. Dengan adanya sanksi seperti ini diharapkan siswa mampu membedakan mana yang termasuk ke dalam pelecehan seksual dan mana yang tidak. Terkadang mereka bisa saja telah melakukan pelecehan seksual namun mereka tidak menyadarinya.

Dari fenomena masalah tersebut maka perlu dilakukan pemberian layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal adalah pemberian bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual). Pemahaman yang kurang terhadap *sexual harassment* (pelecehan seksual), membuat siswa berperilaku tidak baik kepada orang lain disekitarnya dan dianggap hanya gurauan. Dengan adanya siswa yang mengalami hal tersebut membuat penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam serta mengangkatnya sebagai judul:

"Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman *Sexual Harassment* Siswa Kelas IX di SMPN 1 Kec. Payakumbuh."

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen dengan desain One Group Pre-test Post-test, yang sifatnya kuantitatif (Pratama et al., 2024; Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1 Kec. Payakumbuh karena terdapat siswa yang mengalami kurangnya pemahaman mengenai sexual harassment (pelecehan seksual). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas IX SMP N 1 Kec. Payakumbuh dengan jumlah keseluruhan 259 siswa. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi yang ada. Teknik ini diterapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya, terdapat 28 siswa yang dijadikan sampel di kelas IX.5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pemahaman *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual) Siswa Sebelum Di Beri Layanan

Pretest dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024, yang diberikan pada 28 orang siswa sebagai sampel penelitian, yang digunakan untuk mengetahui skor pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) sebelum dilakukan perlakuan (treatment), pretest yang dilakukan berbentuk instrument *sexual harassment* (pelecehan seksual).

Tabel 1. Data *Pretest* Pemahaman *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual)

Pretest	
Deskripsi Data	Skor
Mean	90,89
Standard Error	3,83
Median	88
Mode	124
Standard Deviation	20,30
Sample Variance	412,24
Range	70
Minimum	57
Maximum	127
Sum	2545
Count	28

Temuan hasil *pretest* dengan jumlah sampel 28 siswa sebelum menerima perlakuan layanan bimbingan klasikal ditampilkan pada tabel di atas. *Mean*nya berjumlah 90,89, ini merupakan rata-rata pemahaman *sexual harassment* siswa di kelas IX.5 saat sebelum diberikannya perlakuan & angka ini terkategori rendah, mediannya yaitu 88 yang mana ini merupakan titik tengah seluruh data yang diurutkan, modus yaitu nilai yang paling sering timbul dengan nilai 124, setelah itu nilai *sum*nya 2545, varian 412,24 nilai yang didapat dari kelipatan standar deviasi, nilai tertinggi 127 dalam kelas ini dan nilai terendahnya 57 sementara *range* yaitu jarak nilai min dan max bernilai 70, standar deviasi adalah

ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dengan nilai 20,30 dan standar *error* adalah 3,83 yang mana ini merupakan kekeliruan standar untuk populasi yang diperkirakan sampel dengan memakai rata-rata.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa kelas IX.5 pada pemahaman pelecehan seksual sebelum menerima layanan bimbingan klasikal relatif rendah, yaitu 90,89. Hal ini menunjukkan bahwa sampel siswa yang mengikuti *pretest* berjumlah 28 siswa dengan tingkat pemahaman pelecehan seksual yang rendah.

Gambaran Pemahaman *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual) Siswa Kelas IX.5 Sesudah Diberi Layanan

Pemberian *posttest* dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024, setelah diberikan *treatment* sekaligus untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pemahaman siswa tentang *sexual harassment* (pelecehan seksual) atau tidak, yang diperoleh sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal.

Tabel 2. Data *Posttest* Pemahaman *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual)

Posttest	
Deskripsi Data	Skor
Mean	163,11
Standard Error	3,07
Median	165
Mode	156
Standard Deviation	16,24
Sample Variance	263,80
Range	72
Minimum	116
Maximum	188
Sum	4567
Count	28

Tabel diatas menunjukkan hasil *posttest* dengan 28 orang siswa sebagai sampel. Setelah menerima perlakuan layanan bimbingan klasikal, pemahaman rata-rata siswa tentang *sexual harassment* (pelecehan seksual) adalah 163,11 yang dikategorikan tinggi, median merupakan nilai tengah dari data atau nilai yang diurutkan yang bejumlah 165, modus merupakan nilai yang paling umum muncul yaitu 156, sumnya bernilai 4567, sedangkan *range* bernilai 72 yang mana ini merupakan jarak antara nilai minimum dan maksimum, nilai maksimum yaitu 188 dalam kelas dan nilai minimum yaitu 116, standar deviasi atau simpangan baku 16,24 merupakan ukuran penyebaran data dari nilai rata-ratanya, variansnya 263,80 yang mana hasil ini diperoleh dari kelipatan simpangan baku atau standar deviasi, dan standar *error* atau bisa disebut kesalahan baku adalah 3,07 yang mana ini merupakan kesalahan baku atau standar untuk populasi yang diestimasi oleh sampel dengan memanfaatkan rata-rata.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa tentang *sexual harassment* (pelecehan seksual) tergolong dengan rata-rata 163,11. Artinya sampel yang diberikan *posttest* sebanyak 28 orang siswa meningkat dari sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal.

Uji Hipotesis

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test.*

Tabel 3. Uji *Wilcoxon Tabel Ranks*

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	28[b]	14.50	406.00
	Ties	0[c]		
	Total	28		

Interpretasi *Output Ranks*

1. Pada nilai N, peringkat rata-rata (*mean rank*), dan jumlah peringkat (*sum of ranks*), terdapat hasil pada peringkat negatif (*Negative ranks*) antara hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) yaitu bernilai 0. Nilai 0 membuktikan tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke *posttest.*
2. Terdapat 28 data positif (N) dalam kasus ini, yang membuktikan bahwa ke 28 siswa tersebut tidak diragukan lagi mengalami peningkatan pemahaman tentang *sexual harassment* dari nilai tes awal ke nilai tes akhir, peringkat rata-rata (*mean rank*) sebesar 14,5, sedangkan terdapat 406 jumlah peringkat (*sum of ranks*).
3. Kesamaan antara hasil *pretest* dan *posttest* disebut seri (*Ties*). Dalam kasus ini, *ties* adalah 0. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* dan skor *posttest* tidak ada nilai yang sama atau seri.

Tabel 4. *Wilcoxon Tes Statistics*

Test Statistics[a]

	Posttest - Pretest
Z	-4.623[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari hasil uji *Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa :

1) Jika nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima.
2) Jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel di atas, *Asymp.Sig* (2-*tailed)* bernilai 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman *sexual harassment*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) siswa kelas IX.5 di SMP N 1 Kec. Payakumbuh.

Pembahasan

Hasil *pretest* dengan sampel 28 siswa diketahui melalui hasil pengolahan data. Nilai *pretest* sebelum dilakukan*nya* layanan bimbingan klasikal adalah 2545 dengan nilai rata-rata 90,89, yang merupakan rata-rata pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) bagi siswa di kelas IX.5. Nilai terendah yaitu 57, nilai tertinggi yaitu 127 dan hasil ini termasuk dalam kategori rendah. Maknanya siswa terindikasi belum memiliki pemahaman yang baik tentang *sexual harassment* (pelecehan seksual). *Sexual harassment* (pelecehan seksual) merupakan suatu tindakan yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan kekerasan secara fisik atau verbal terhadap korban (laki-laki maupun perempuan) dengan menggunakan bahasa atau tulisan yang mengandung unsur seksual. Korban pelecehan seksual dapat mengalami dampak seperti kekhawatiran, harga diri rendah dan kehilangan kehormatan atau kesucian. Dampak tersebut dapat dikurangi dengan memberikan pemahaman mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual) kepada individu atau kelompok individu salah satunya kepada siswa.

Pemahaman mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual) di sekolah dapat diberikan kepada siswa melalui layanan bimbingan klasikal, yang merupakan salah satu layanan BK. Layanan bimbingan klasikal ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pada siswa tentang suatu hal yang belum merekan ketahui dan topik-topik yang baru mereka ketahui. Pada layanan bimbingan klasikal ini, siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang baru agar dapat menambah ilmu pengetahuannya tentang hal yang baru disampaikan dalam layanan bimbingan klasikal dan hal tersebut dapat bermanfaat bagi mereka dikehidupan sehari-harinya.

Setelah diberikannya layanan bimbingan klasikal maka diketahui hasil pengolahan data *posttest* yang telah diberikan kepada siswa dengan jumlah sampel 28 orang siswa, dengan jumlah nilai *posttest* yaitu 4567 dengan jumlah rata-rata 163,11 yang merupakan rata-rata meningkatnya pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) siswa di kelas IX. 5, rata-rata ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai tertinggi dari hasil *posttest* adalah 188 dan nilai terendahnya 116. Maknanya hasil *posttest* kelompok eksperimen pada kategori pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) masuk dalam kriteria sangat tinggi, hal ini menunjjukkan bahwa siswa di kelas IX.5 memiliki pemahaman sangat baik setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Hal ini terlihar dari pemberian *pretest* dan *posttest* dapat diketahui rata-rata peningkatan pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) siswa di kelas IX.5 dari 4567-2545 yaitu 2022.

Pemahaman yang diberikan kepada siswa, diberikan melalui layanan bimbingan klasikal. Winkel dan Hastuti mendefinisikan bimbingan klasikal sebagai jenis pengajaran yang diberikan kepada beberapa siswa siswa yang tergabung dalam satuan pengajaran (Winkel & Hastuti, 2006). Menurut Gazda bimbingan klasikal yaitu cara pemberian pendekatan yang dilakukan oleh konselor dalam membantu peserta didik di dalam kelompok atau kelas yang terdiri dari 20 hingga 35 peserta didik dengan tujuan untuk menyelesaikannya (Febrita et al., 2014). Sesuai dengan definisi diatas dalam pemberian perlakuan, guru BK memberikannya kepada siswa dikelas dengan jumlah 28 orang siswa.

Tujuan dari bimbingan klasikal ini yaitu untuk membantu siswa agar lebih memahami diri mereka sendiri, mencapai konsistensi antara pikiran, perasaan dan tindakan mereka, meningkatkan pertumbuhan sosial, akademis, dan profesional mereka, dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Febrita et al., 2014). Tujuan ini berkesinambungan atau saling berkaitan dengan fungsi dari layanan bimbingan klasikal yaitu fungsi pemahaman. Fungsi ini dapat menambah pemahaman pada siswa mengenai hal yang belum mereka ketahui dan topk-topik baru yang akan

disampaikan oleh guru BK. Topik baru ini salah satunya yang bisa diperkenalkan kepada siswa yaitu *sexual harassment* (pelecehna seksual).

Topik menganai *sexual harassment* (pelecehan seksual) dapat diberikan kepada siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan tersebut dijadikan sebagai *treatment* atau perlakuan. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) diberikan oleh guru BK atau konsleor di sekolah, yang diterapkan melalui perannya dalam pendidikan yaitu membantu siswa agar dapat merancang sebuah strategi dalam memberikan pemahaman mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual). Pemberian pemahaman ini oleh guru BK atau konselor, dapat diberikan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan layanan bimbingan klasikal.

Teori tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu Aidah dengan judul penelitian "Pengaruh Teknik *Buzz Group Discussion* Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta". Hasil penelitiannya menunjukan adanya peningkatan pemahaman siswa pengenai perilaku pelecehan seksual antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan, pemahaman siswa memiliki rata-rata skor 19.94. setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *buzz group discussion*, skor rata-rata siswa meningkat menjadi sebesar 25.5. dengan kata lain, pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual lebih tinggi setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal.Restu Aidah, Pengaruh Teknik Buzz Group Discussion Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa, (Jakarta: 2016). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Devi Ratnasari,dkk dengan judul "Penggunaan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Murid Sekolah Dasar (SD)", didapatkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yaitu skor signifikansi 0.02 lebih kecil dari α, dan berada pada daerah penolakan α=0.05. hal ini menunjukkan hioptesis diterima, bahwa pengguanaan layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada murid SD (Ratnasari et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut penulis juga menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*, yang dapat diolah melalui SPSS 26 untuk melakukan uji hipotesis pada *pretest* dan *posttest*. Hasilnya pada *tabel rank* terdapat kolom *negative ranks* (penurunan dari *pretest* ke *posttest*) sebanyak 0 siswa sehingga tidak ada penurunan pada *mean rank* (rata-rata peringkat) maupun pada *sum of ranks* (jumlah peringkat). Ada 28 siswa dengan nilai *meank rank* (rata-rata peringkat) sebesar 14,5 dan *sum of ranks* (jumlah peringkat) sebesar 406 yang terdapat pada *positif ranks* (peningkatan *pretest* ke *posttest*). Siswa dengan nilai yang sama dalam *pretest* dan *posttest* (*ties*) tidak ada, hasil yang muncul sebanyak 0 orang siswa. Totalnya ada 28 orang siswa dalam sampel *pretest* dan *posttest*.

Nilai Z pada tabel statistic]k uji *wilcoxon test statistics* sebesar -4,623, sedangkan hasil *Asymp.Sig* (2-*tailed*) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* ini dapat dikatakan bahwa siswa kelas IX.5 memiliki pemahaman yang baik sehingga adanya peningkatan mengenai *sexual harassment*. Dengan hal tersebut membuat Ha diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang *sexual harassment* siswa di kelas IX.5 pada SMP N 1 Kec. Payakumbuh dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal ini nantinya yang akan memberikan pencegahan sekaligus penambahan pemahaman kepada siswa mengenai pelecehan seksual. Dengan demikian, upaya dalam

meningkatkan atau memberikan pemahaman *sexual harassment* pada siswa kelas IX.5 dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman *sexual harassment* (pelecehan seksual) siswa kelas IX.5 di SMP N 1 Kec. Payakumbuh.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kec. Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa. Gambaran pemahaman siswa mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual) sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal meannya 90,89 yang dikategorikan kedalam kriteria rendah, sedangkan setelah diberikannya perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal meannya adalah 163,11 yang mana dalam kategori sangat tinggi dengan skor meningkat.

Layanan bimbingan klasikal efektif dan berpengaruh dalam menambah pemahaman siswa mengenai *sexual harassment* (pelecehan seksual), terdapat perbedaan nilai rata-rata tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepada siswa kelas IX.5 yang memiliki pemahaman rendah tentang *sexual harassment* (pelecehan seksual). Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis *pretest* dan *posttest*, nilai Z_{hitung} sebesar -4,623[b] dan hasil *Asymp.sig* (2-*tailed*) diperoleh sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 0,05 oleh karena itu membuat Ha diterima dan Ho ditolak. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IX.5 mengenai sexual harassment (pelecehan seksual) di SMP N 1 Kec. Payakumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

Aidah, R. (2016). *Pengaruh Teknik Buzz Group Discussion Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa*.

dan Kebudayaan, K. P. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling*.

Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif:Penerapanna Dalam Penelitian*. *0*, hlm. 1-7.

Febrita, R., Dhea, Hartuti, P., & Sinthia. (2014). *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa Di Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu*.

Gultom, M. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*. Refika Aditama.

Karyanti, & Setiawan, A. (2019). *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka`talino, Bacuramin Ka`saruga Basengat Ka`jubata Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. K-Media.

Mardan. (2019). *Hukum Pidana Islam*. Prenada Media Group.

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, *10*(1), 158. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Ratnasari, D., Suryaman, N. T., & Aminuddin, D. (2019). Penggunaan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Murid Sekolah

Dasar (SD). *Electronic Pusat Kajian BK Unindra-IKI*, *7*(1), 7–15.
Saputri, E. Y., Putra, D. P., Deswalantri, & Rahmi, A. (2022). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi Pada Siswa SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 4492–4599.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
Widhia, N. (2008). *Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Klasikal Yang Efektif Melalui Media Vcd/Dvd Siswa SMP Negeri 1 Patikraja Tahun Pelajaran 2007/2008*.
Winkel, & Hastuti. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Refika Aditama.
Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.